

PENGUMPULAN DATA DENGAN *QUICK COUNT* DAN *EXIT POLL*¹⁾

Kismiantini
Jurusan Pendidikan Matematika
FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Quick count dan *exit poll* merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan setelah pemilihan. *Quick count* atau penghitungan cepat adalah proses pencatatan hasil perolehan suara di ribuan Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang dipilih secara acak. Kegiatan *quick count* ini seringkali diikuti oleh *exit poll*. *Exit poll* adalah metode mengetahui opini publik yang dilakukan sesaat setelah keluar dari bilik suara. Kedua metode ini dapat sebagai alat untuk mengontrol dan mendorong dihasilkannya pemilu yang jujur dan adil. Prediksi *quick count* akan akurat apabila berdasarkan metodologi statistik dan penarikan sampel yang ketat. *Multistage random sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang sering digunakan dalam melakukan *quick count*.

Kata kunci : *quick count, exit poll*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejarah munculnya pengumpulan data dengan penghitungan cepat (*quick count*) berawal dari rentetan peristiwa berupa pemberdayaan suara rakyat melalui *polling*. Sejarah *polling* dimulai dengan bentuk orator atau pidato di abad 5 SM, dimana publik menyampaikan pendapat umum berdasarkan perdebatan dalam mengajukan gagasan-gagasannya (Sumargo 2006). *Quik count* pertama kali digunakan oleh NAMFREL (*National Citizens Movements For Free Election*) yang memantau pelaksanaan Pemilu 1986 di Filipina dimana ada dua kandidat yang bersaing ketat yakni Ferdinand Marcos dan Corazon Aquino. NAMFREL berhasil menemukan berbagai kecurangan dan manipulasi suara serta secara meyakinkan dapat menunjukkan kemenangan Cory Aquino, sekaligus menggagalkan klaim kemenangan Marcos. Kebijakan Marcos yang menganulir kemenangan Cory selanjutnya menjadi dasar pembangkangan sipil dan perlawanan rakyat Filipina dalam bentuk *people power* yang berhasil menggulingkan rezim otoriter Marcos.

¹⁾ Makalah ini disampaikan pada Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta tanggal 25 Agustus 2007

Sehingga secara tidak langsung *quick count* sebagai bagian dari kontrol terhadap pemilu dan bagian dari upaya untuk menegakkan demokrasi dengan mendorong berlangsungnya pemilu yang jujur dan adil.

Quick count telah diterapkan di Indonesia sejak 1997 oleh LP3ES (Lembaga Pelatihan, Penelitian, Penerangan, Ekonomi dan Sosial) pada pemilu terakhir rezim Soeharto yang dilakukan secara diam-diam bekerjasama dengan salah satu kekuatan politik. *Quick count* ini cukup berhasil, dengan satu hari setelah pelaksanaan pemilu LP3ES mampu memprediksi hasil pemilu di DKI Jakarta persis sebagaimana hasil perhitungan suara oleh LPU (Lembaga Pemilihan Umum). Tetapi karena pertimbangan keamanan dan politik, hasil tersebut tidak diumumkan pada masyarakat. Pada pemilu 1999, LP3ES dengan *quick count* berhasil pula dalam memprediksi secara tepat urutan partai dan persentase suaranya di propinsi NTB dan pulau Jawa. Selanjutnya pada pemilu 2004, LP3ES kembali membuat *quick count* bekerjasama dengan *National Democratic Institute for International Affairs* (NDI), lembaga internasional dari Amerika yang sudah terbiasa dengan penghitungan cepat. LP3ES-NDI secara akurat berhasil memprediksi pemenang pemilu dan komposisi pemenang pemilu dari urutan 1 sampai 24.

Seringkali pelaksanaan *quick count* pada pemilu disertai oleh *exit poll*, kedua metode pengumpulan data ini dilakukan setelah pemilu. *Exit poll* merupakan metode mengetahui opini publik yang dilakukan sesaat setelah seseorang keluar dari bilik suara (TPS). Pertanyaan dalam *exit poll* umumnya juga sedikit (kurang dari 10 pertanyaan). Salah satu informasi yang digali dalam *exit poll* adalah alasan memilih sehingga distribusi suara pemilih dapat diketahui lebih dalam.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

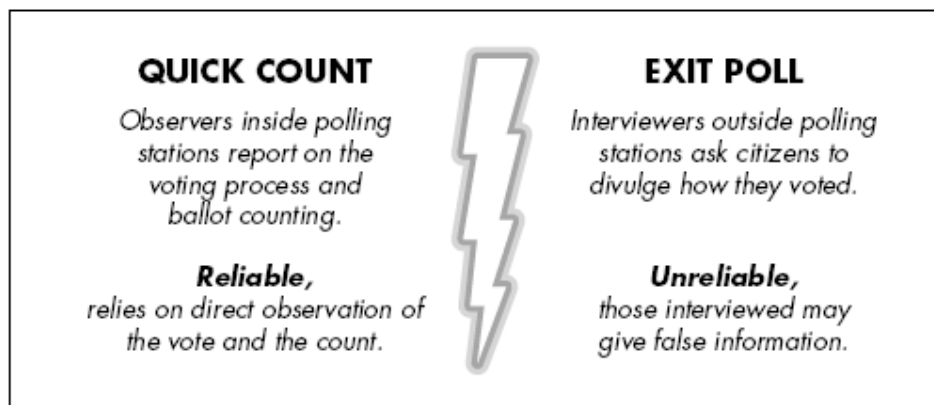
1. Bagaimana metode dan penarikan sampel dari *quick count*?
2. Bagaimana keakuratan dan presisi hasil *quick count* bila dibandingkan dengan hasil resmi pemilu?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Quick Count* dan *Exit Poll*

Quick count atau penghitungan cepat adalah proses pencatatan hasil perolehan suara di ribuan Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang dipilih secara acak (Ujiyati 2004). *Exit poll* adalah metode mengetahui opini publik yang dilakukan sesaat setelah keluar dari bilik suara (LSI 2004). *Quick count* merupakan prediksi hasil pemilu berdasarkan fakta bukan berdasarkan opini. Sehingga *quick count* tidak sama dengan jajak pendapat terhadap pemilih yang baru saja mencoblos atau yang biasa disebut *exit poll*. Sejumlah lembaga mengembangkan *quick count* dengan *exit poll* dengan wawancara sampel terpilih untuk mengetahui lebih dalam distribusi suara pemilih (Kristanto 2007). Menurut Sumargo (2006) keberhasilan hasil pelaksanaan *quick count* ditentukan beberapa faktor diantaranya adalah

1. **Syarat** yaitu adanya akses ke TPS, kredibilitas dan independensi, jaringan di akar rumput (grass root), dan dukungan komunikasi data
2. **Pelatihan**, seluruh elemen yang terlibat dalam kegiatan ini diberi pelatihan.
3. **Quality control** yaitu (i) kepada relawan diminta untuk melakukan validasi hasil pencatatan perolehan suara (ii) validasi dilakukan dengan meminta tandatangan ketua pada TPS yang dipantau (iii) satu minggu sebelum hari pemilu dilaksanakan dilakukan monitoring untuk memastikan apakah proses persiapan pemantauan berjalan sebagaimana seharusnya (iv) memastikan apakah data yang diperoleh adalah benar dan valid dengan *spotcheck* (v) daerah ataupun TPS yang dikunjungi untuk *spotcheck* dipilih secara acak.



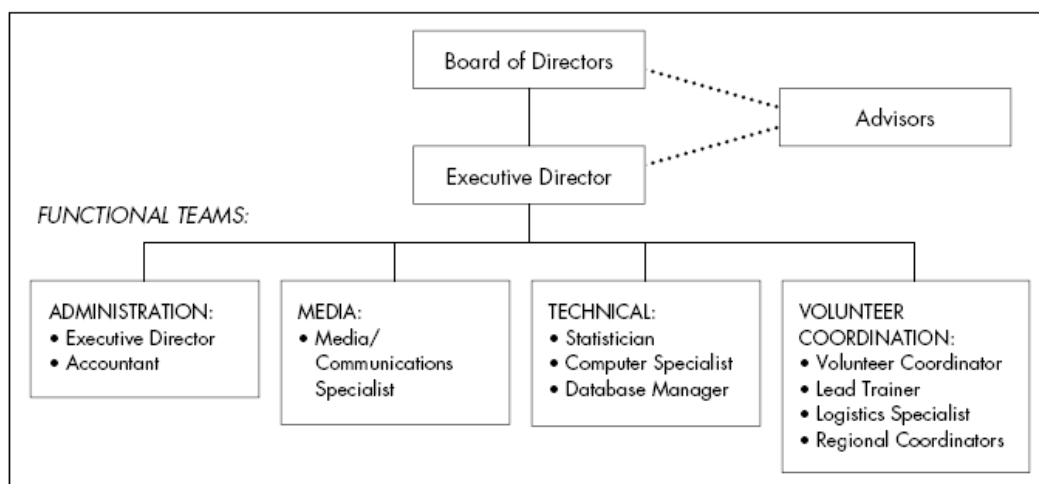
Gambar 1. Perbandingan *Quick Count* dan *Exit Poll*

Penyelenggara *Quick Count* dan *Exit Poll*

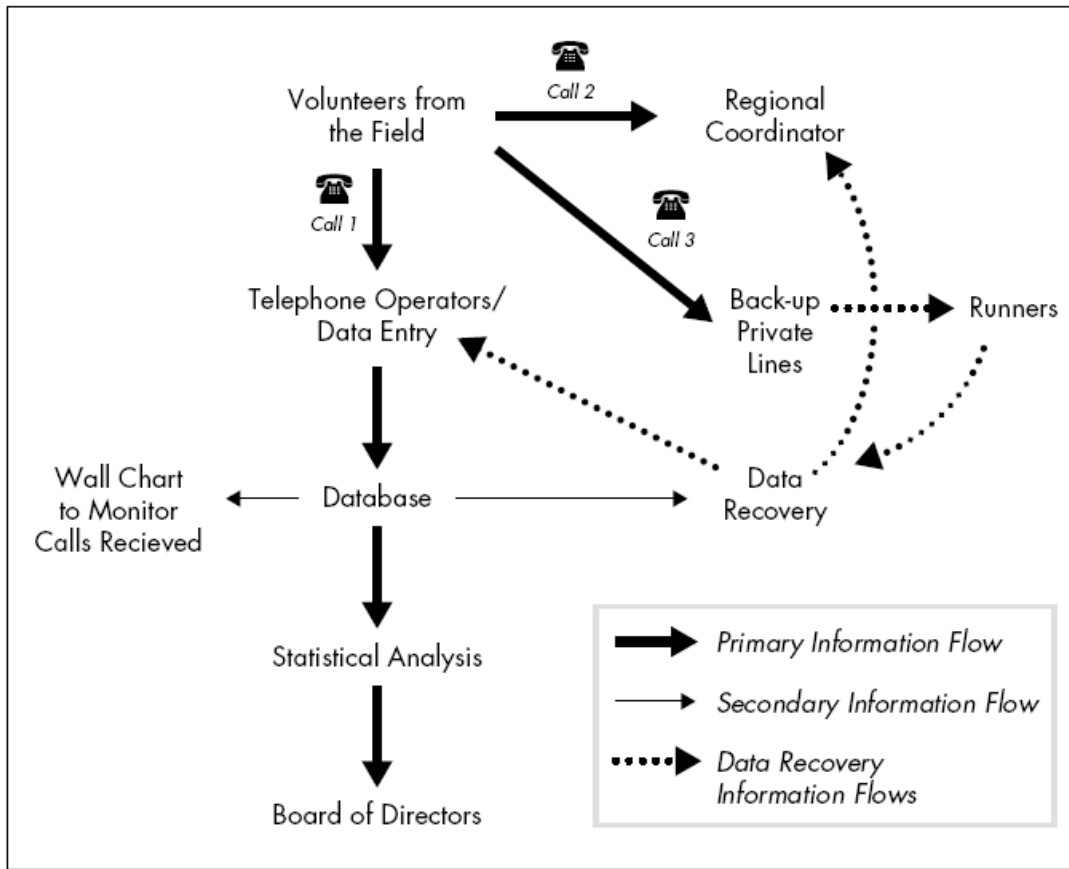
Quick count dan *exit poll* sebaiknya dilakukan oleh organisasi yang kredibel, independen, memiliki sumber daya memadai dan didukung teknologi komunikasi serta akses informasi yang luas (Ujiyati 2004). *Quick count* dan *exit poll* membutuhkan keahlian khusus, oleh karena itu memerlukan penyelenggara yang mengikuti dinamika politik nasional dan mampu mengorganisir masyarakat secara nasional. Penyelenggara harus memiliki orang yang memahami kemampuan di bidang teknologi komunikasi. Di Indonesia lembaga yang telah melakukan *quick count* dan *exit poll* diantaranya adalah Litbang Kompas, Lembaga Survei Indonesia, Lingkaran Survei Indonesia, Lembaga Penelitian Pendidikan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).

Komunikasi Data *Quick Count*

Jumlah lokasi pantauan (TPS) yang mencapai ribuan dengan melibatkan ribuan orang relawan, tentu bukan pekerjaan sederhana, terutama dalam aspek komunikasi data. Organisasi pelaksana harus menyiapkan perangkat komunikasi data yang terpusat. Arus komunikasi dilakukan dua arah : dari relawan (di lokasi TPS terpantau) untuk pengiriman data lapangan dan dari pusat untuk tujuan pengecekan. Berikut Gambar 2 dan Gambar 3 yang menyatakan organisasi *quick count* dan alur informasi *quick count* yang dikemukakan oleh Estok *et al.* (2002).



Gambar 2. Diagram Organisasi *Quick Count*



Gambar 3. Alur Informasi *Quick Count*

Tahapan proses *quick count* secara singkat menurut LSI & JIP (2007) adalah

1. Menentukan jumlah TPS yang akan diamati
2. Memilih TPS yang akan diamati secara acak
3. Manajemen data (pengamatan, pencatatan, dan analisa data hasil perhitungan suara)
4. Publikasi hasil *quick count*

Sampel Stratifikasi (*Stratified Random Sampling*)

Sampel stratifikasi (*stratified random sampling*) merupakan teknik penarikan sampel dengan *sampling unit* dikelompokkan menjadi beberapa strata (kelompok) sehingga *sampling unit* dalam satu strata relatif homogen (Scheaffer *et al.* 1990). Menurut Levy & Lemeshow (1999), alasan digunakan sampel stratifikasi adalah

1. Kesederhanaan dari *simple random sampling*, potensial memperoleh signifikan dalam reabilitas.
2. Populasi harus dibagi dalam k strata yang saling bebas satu sama lain.

3. Penarikan sampel dilakukan secara bebas di setiap strata.

Penetapan jumlah sampel per strata ditentukan oleh tiga faktor berikut :

1. Jumlah populasi setiap strata
2. Ragam setiap strata
3. Biaya pengambilan sampel per strata

Kelebihan dari sampel stratifikasi ini adalah pada waktu melakukan analisis dapat disajikan secara keseluruhan, per strata ataupun membandingkan antar strata.

Sampel Klaster (*Cluster Sampling*)

Sampel klaster (*cluster sampling*) adalah sampel peluang dengan masing-masing unit sampel (*sampling unit*) merupakan kumpulan atau klaster dari elemen (Scheaffer *et al.* 1990). Elemen didefinisikan sebagai obyek dimana pengukuran akan dilakukan. Sedangkan *sampling unit* mempunyai arti yang hampir sama dengan elemen tetapi ada syarat tidak boleh tumpang tindih. Teknik penarikan sampel pada dasarnya dibedakan menjadi dua yakni berdasarkan kerangka sampel (*sampling frame*) dan tidak berdasar kerangka sampel. *Sampling frame* adalah daftar dari keseluruhan elemen populasi, contohnya daftar nomor telepon. Teknik berdasarkan kerangka sampel disebut *probabilistic sampling*, dengan memiliki karakteristik setiap elemennya diketahui sehingga penduga tak bias dapat dibuktikan. Sedangkan teknik penarikan sampel tanpa kerangka sampel disebut *non probabilistic sampling/quota/purposive/judgement*, teknik ini sering digunakan untuk survei pemasaran dan opini publik.

Cara pengambilan sampel pada *cluster sampling* adalah

1. Populasi dibagi menjadi c klaster
2. Dari c klaster selanjutnya dipilih secara acak sebanyak k klaster
3. Seluruh elemen dari k klaster terpilih diambil

Sampel klaster merupakan desain yang efektif untuk memperoleh sejumlah informasi khusus dengan biaya minimum bila memenuhi kondisi (Scheaffer *et al.* 1990) :

1. *Frame listing* elemen populasi yang baik tidak ada atau sangat mahal, sementara *frame listing* klaster mudah diperoleh.
2. Biaya untuk memperoleh objek-objek yang terpilih sangat mahal karena faktor geografi maka klaster akan mengurangi biaya.

PEMBAHASAN

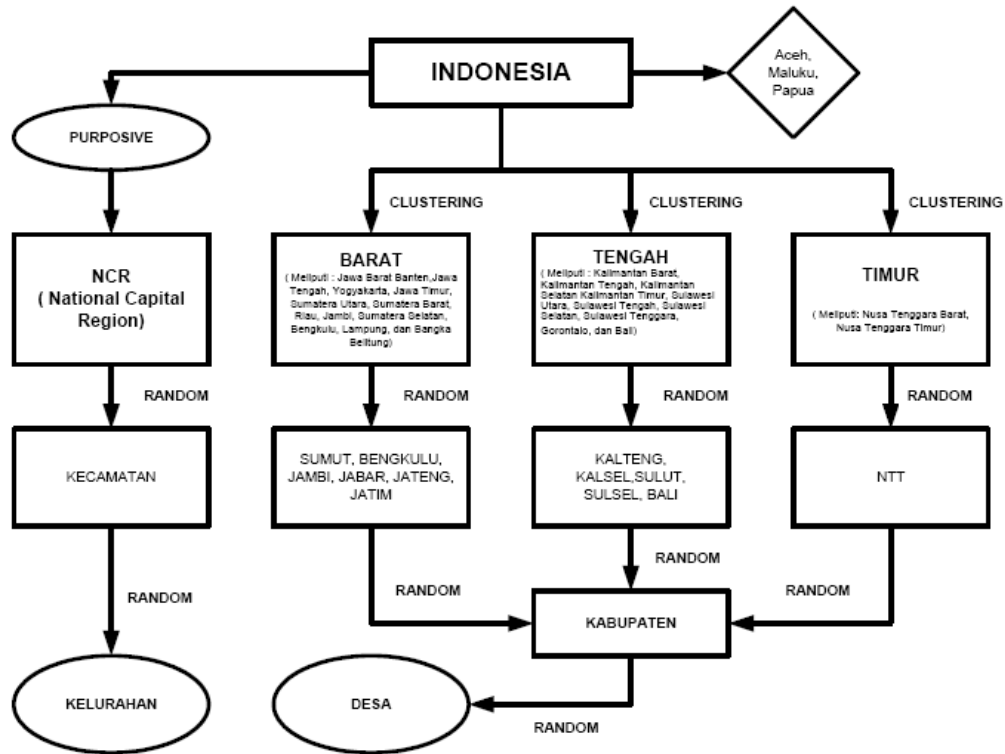
Quick count mempunyai fungsi utama sebagai alat kontrol terhadap penyelenggara pemilu dan memperkirakan perolehan suara pemilu. Sebagai alat kontrol, *quick count* mampu mendeteksi dan melaporkan penyimpangan atau mengungkapkan kecurangan. Banyak sampel membuktikan *quick count* dapat membangun kepercayaan atas kinerja penyelenggara pemilu dan memberikan legitimasi terhadap proses pemilu. Kegiatan pengumpulan data dengan *quick count* seringkali diikuti oleh kegiatan *exit poll*. *Exit poll* sangat berguna dalam mengetahui kecenderungan pemilih. Proses perhitungan suara oleh lembaga resmi seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU), meskipun memakai sistem teknologi informasi yang canggih dan berbiaya mahal namun kenyataannya sangat lamban. Hasil kasar perhitungan suara baru dapat diketahui dua minggu setelah perhitungan suara. Sementara perhitungan resmi baru dapat dilakukan satu bulan setelah pemungutan suara. Dengan penghitungan cepat (*quick count*) maka mampu memenuhi keingintahuan segera publik atas hasil pemilu. Keberhasilan *quick count* dan *exit poll* sangat dipengaruhi oleh teknik penarikan sampel yang baik dan keakuratan serta presisi dari hitungan yang dihasilkan.

Metode dan Penarikan Sampel

Quick count dilakukan berdasarkan pada pengamatan langsung di Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang telah dipilih secara acak. Unit analisa *quick count* ini adalah TPS, dengan demikian penarikan sampel tidak dapat dilakukan sebelum daftar TPS atau desa yang akan dipantau tersedia. Kekuatan data *quick count* sebenarnya bergantung pada bagaimana sampel itu ditarik. Sampel tersebutlah yang akan menentukan suara pemilih yang akan dipakai sebagai dasar prediksi hasil pemilu. Sampel yang ditarik secara benar akan memberikan landasan kuat untuk mewakili karakteristik populasi.

Teknik penarikan sampel yang digunakan oleh LP3ES saat pemilu tahun 2004 adalah modifikasi dan gabungan antara sampel stratifikasi dengan kluster. Pada penarikan sampel LP3ES, kluster diterapkan pertama kali pada tingkat propinsi bukan pada tingkat desa. Kelebihan metode penarikan sampel dengan kluster pertama pada tingkat desa, populasi lebih menyebar dan lebih mencerminkan derajat heterogenitas populasi. Tetapi kelemahannya, wilayah yang menyebar ini menjadi kesulitan utama pada proses wawancara. Dengan metode itu, wilayah desa tersebar dari ujung Timur ke ujung Barat, dari Sabang hingga Merauke. Sementara pada survei LP3ES, karena kluster pertama

diterapkan pada tingkat propinsi, wilayah lebih menyempit. Dana bisa dihemat, proses wawancara juga bisa lebih dikontrol karena lembaga jajak pendapat berhadapan dengan wilayah yang tidak sangat menyebar. Berikut bagan penarikan sampel dari LP3ES dan metode penarikan sampel pada pemilu 2004.



Gambar 4. Metode Penarikan Sampel oleh LP3ES Pada Pemilu 2004

Tabel 1. Metode Penarikan Sampel Pada Pemilu 2004

Lembaga	Waktu Survei	Area Survei	Metode Penarikan Sampel	Jumlah Responden
LP3ES	1-12 Mei 2003	13 provinsi	Multistage random sampling.	3.000
Balitbang PDIP	Mei-Juni 2003	18 provinsi	Multistage random sampling.	2.500
IRI	7-22 Desember 2003	23 provinsi	Probability Proportional to Size (PPS).	2.540
DRI	Oktober 2003	5 provinsi	Stratified random sampling.	1.700
LSI	18-24 Maret 2004	32 provinsi	Multistage random sampling.	2.760
IFES	21-24 Maret 2004	32 provinsi	Multistage random sampling.	1.250
SSS	Februari-Maret 2004	15 Provinsi (terdiri atas 19 kota dan 14 kabupaten)	Stratified random sampling.	5.000

Berdasarkan Tabel 1 dapat diperoleh informasi bahwa *multistage random sampling* merupakan metode penarikan contoh yang sering digunakan. Pengambilan sampel yang dilakukan oleh Litbang Kompas dalam melaksanakan *quick count* dan *exit poll* pada tanggal 8 Agustus 2007 dalam Pilkada DKI Jakarta adalah metode *multistage random sampling* dan pengambilan tingkat responden dilakukan dengan quota *purposive*. *Multistage random sampling* merupakan metode penarikan contoh yang sering digunakan dalam melakukan survei jajak pendapat dan pemilu. *Multistage random sampling* pada dasarnya adalah gabungan antara sampel stratifikasi (*stratified random sampling*) dengan sampel kluster (*cluster sampling*). Stratifikasi diperlukan supaya heterogenitas dari populasi bisa tercermin dalam sampel. Untuk menanggulangi masalah biaya yang meningkat karena stratifikasi tersebut, maka stratifikasi tersebut dikombinasi dengan kluster. Lewat kluster sampel tidak menyebar sehingga biaya untuk menjangkaunya mengecil meskipun kluster membuat sampel menjadi kurang mencerminkan karakteristik populasi.

Penentuan besaran sampel pada *quick count* didasarkan oleh derajat keragaman (*variability*), *margin of error* (MoE) dan tingkat kepercayaan (*confidence interval*). Istilah MoE sering disamaartikan dengan pengertian *sampling error* (SE), dimana sebenarnya SE dihitung setelah survei selesai dilakukan sesuai dengan teknik sampling yang digunakan. Formula umum menentukan *margin of error* (Estok *et al.* 2002) :

$$MoE = \frac{s}{\sqrt{n}} \times z$$

dengan

s = simpangan baku (biasanya dianggap 0.5)

z = nilai z untuk tingkat kepercayaan tertentu (untuk 99% adalah 1.96, untuk 99% adalah 2.58)

n = ukuran sampel

Hasil penghitungan cepat yang dilakukan oleh Litbang Kompas pada Pilkada DKI Jakarta 2007 memiliki *margin of error* 0.45 persen dengan tingkat kepercayaan 99 persen dan jumlah sampel terpilih sebanyak 250 TPS yang tersebar di semua kecamatan di Propinsi DKI Jakarta mewakili 81.286 suara pemilih.

Setelah menentukan metode penarikan sampel dan *margin of error*, langkah selanjutnya adalah menetapkan jumlah sampel pemilih dan jumlah sampel TPS. Formula jumlah sampel pemilih (LSI & JIP 2007) :

$$\text{Jumlah sampel pemilih} = \frac{Z^2 \times [p(1-p)] \times N}{Z^2 \times [p(1-p)] + (N-1) \times E^2}$$

dengan

Z = mengacu pada tingkat kepercayaan (untuk 90% adalah 1.65, untuk 95% adalah 1.96, untuk 99% adalah 2.58)

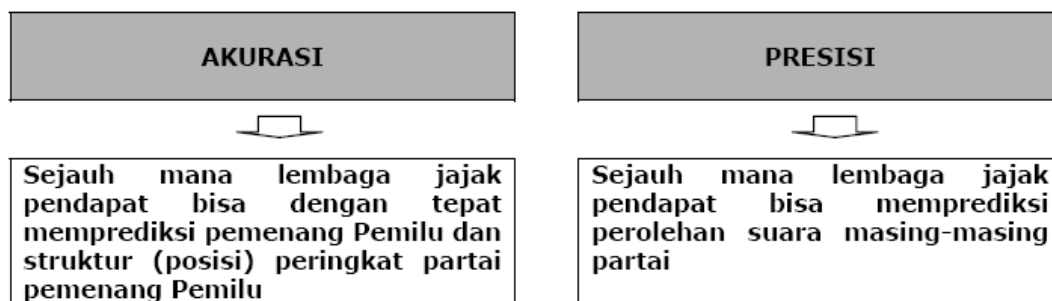
$p(1-p)$ = keragaman populasi dalam bentuk proporsi. Proporsi dibagi dalam dua bagian dengan total 100%. Proporsi yang digunakan adalah pada saat keragaman tertinggi terjadi dimana $p = 50%$ (atau 0.5).

E = kesalahan sampling yang dikehendaki (sama dengan *margin of error*)

N = jumlah populasi

Keakuratan dan Presisi Hasil *Quick Count* dibandingkan Hasil Resmi Pemilu

Prediksi *quick count* akan akurat apabila mengacu pada metodologi statistik dan penarikan sampel yang ketat serta diimplementasikan secara konsisten di lapangan. Kekuatan *quick count* juga sangat tergantung pada identifikasi terhadap berbagai faktor yang berdampak pada distribusi suara dalam populasi pemilih. Apabila pemilu berjalan lancar tanpa kecurangan, akurasi *quick count* dapat disandarkan pada perbandingannya dengan hasil resmi KPU. Tetapi apabila pemilu berjalan penuh kecurangan, maka hasil *quick count* dapat dikatakan kredibel meskipun hasilnya berbeda dengan hasil resmi KPU. Oleh karena itu *quick count* biasanya diiringi dengan kegiatan lain yaitu pemantauan yang juga menggunakan metode penarikan sampel secara acak (*exit poll*).



Gambar 5. Akurasi dan Presisi

Quick count pada pemilu 2004 yang dilakukan oleh LP3ES-NDI dapat meramalkan perolehan suara partai ini satu hari setelah pencoblosan. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil *Quick Count* LP3ES-NDI dan Hasil Aktual Pemilu 2004

Partai 2004	Pemilu	Quick count LP3ES-NDI		Hasil Aktual Pemilu		Selisih
		%	Posisi	%	Posisi	%
Golkar		22.9	1	21.58	1	-1.32
PDIP		18.4	2	18.53	2	0.13
PKB		10.6	3	10.57	3	-0.03
PAN		8.1	4	8.15	4	0.05
PD		7	5-7	7.45	5	0.45
PKS		6.9		7.34	6	0.44
PAN		6.4		6.44	7	0.04
PBB		2.6	8-11	2.62	8	0.02
PKPB		2.2		2.11	11	-0.09
PBR		2.1		2.44	9	0.34
PDS		1.8		2.13	10	0.33
PKPI		1.3		1.26	12	-0.04
PNBK		1.1		1.08	14	-0.02
PPDK		1.1		1.16	13	0.06
PNI Marhaenisme		0.9		0.81	16	-0.09
Merdeka		0.9	0.74	20	-0.16	
Pelopor		0.9	0.77	18	-0.13	
PP		0.8	12-24	0.95	15	0.15
PNUI		0.8		0.79	17	-0.01
PPDI		0.8		0.75	19	-0.05
PPD		0.7		0.58	22	-0.12
PSI		0.6		0.6	21	0
PBSD		0.6		0.56	24	-0.04
PIB		0.5		0.59	23	0.09
Kesalahan Absolut Rata-Rata Predikasi dari 7 partai terbesar = 0.35						
Kesalahan Absolut Rata-Rata Predikasi dari 24 Partai = 0.18						

Berdasarkan Tabel 2, dapat diperoleh informasi bahwa secara tepat hasil *quick count* LP3ES-NDI mampu memprediksi urutan partai dari urutan 1 sampai 7. Hal ini mencerminkan akurasi yang baik dimana hasil prediksi sama dengan hasil aktual. Sedangkan dari kesalahan absolut rata-rata prediksi dari 7 partai terbesar sebesar 0.35 menunjukkan presisi yang cukup baik bahkan secara keseluruhan diperoleh nilai yang lebih kecil yakni 0.18.

Pada Pilkada DKI Jakarta 2007 tercatat 4 lembaga yang melakukan penghitungan cepat (*quick count*) yaitu Litbang Kompas, Lembaga Survei Indonesia, Lingkaran Survei Indonesia, Lembaga Penelitian Pendidikan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) bersama Yayasan Tifa dan *National Democratic Institute for International Affairs* (NDI). Berikut hasil *quick count* dari 4 lembaga tersebut.

Tabel 3. Hasil *Quick Count* Pilkada DKI Jakarta 2007

Lembaga	Hasil <i>Quick Count</i> (%)	
	Adang-Dani	Fauzi-Prijanto
Litbang Kompas	42.24	57.76
Lembaga Survei Indonesia	43.33	56.12
Lingkaran Survei Indonesia	41.41	58.59
LP3ES, Yayasan Tifa dan NDI	42.40	57.60

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa secara rata-rata penghitungan suara untuk Adang-Dani dan Fauzi-Prijanto tidak jauh berbeda untuk keempat lembaga. Perolehan suara dengan *quick count* untuk Adang-Dani berkisar 41-44 persen dan Fauzi-Prijanto berkisar 56-59 persen. Sedangkan berdasarkan penghitungan oleh KPU DKI Jakarta yang diumumkan pada tanggal 16 Agustus 2007 diperoleh suara untuk Adang-Dani sebesar 42.13 persen dan Fauzi-Prijanto 57.87 persen. Berdasarkan hasil prediksi dan hasil aktual tersebut maka keakuratan dan presisi dapat dikatakan baik. Sedangkan hasil survei perilaku pemilih (*exit poll*) yang dilakukan Litbang Kompas diperoleh informasi diantaranya :

1. Partai Keadilan Sosial (PKS) tercatat paling konsisten dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta.
2. Keunggulan suara Fauzi-Prijanto lebih banyak disumbangkan oleh pemilih berusia muda (17-25 tahun) dan usia matang hingga tua (46 tahun ke atas), sedangkan suara untuk Adang-Dani lebih banyak disumbang oleh pemilih berumur 26-45 tahun.
3. Ada kecenderungan masyarakat yang tidak bekerja (menganggur) lebih memilih pasangan Adang-Dani daripada Fauzi-Prijanto.
4. Suara untuk Fauzi-Prijanto cenderung berasal dari kelompok ekonomi lemah (pengeluaran per bulan \leq Rp 500.000) sebesar 61.2 persen. Sedangkan dukungan untuk Adang-Dani berasal dari kelompok ekonomi menengah (pengeluaran per bulan Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000) yakni sebesar 55.59 persen.

Informasi dari *exit poll* tersebut mampu menggambarkan karakteristik dari pemilih, informasi ini tidak didapatkan pada *quick count*. Karakteristik tersebut diantaranya alasan yang melatarbelakangi pemilih memilih kandidat tertentu, basis pendukung dari kandidat seperti latar belakang suku, agama, pendidikan, pekerjaan.

SIMPULAN

Beberapa simpulan yang diperoleh adalah :

1. Metode penarikan contoh yang sering digunakan dalam *quick count* adalah *multistage random sampling*.
2. Keakuratan dan presisi dari hasil *quick count* dapat terpenuhi apabila mengacu pada metodologi statistik dan penarikan sampel yang ketat.
3. Melalui *exit poll* dapat diketahui karakteristik dari pemilih.
4. *Quick count* berguna dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia. Metode ini tidak cocok dipakai di negara maju, dimana dalam satu hari pemilihan sudah bisa diketahui hasil akhir pemilu. Di negara berkembang, letak geografis dan teknologi perhitungan suara lamban, menyebabkan hasil akhir pemilu baru bisa diketahui 2 minggu sampai satu bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ima. 2007. KPU DKI: Fauzi Bowo-Prijanto pemenang pilkada. [terhubung berkala]. <http://www.kompas.com> [16 Agustus 2007].
- Kristanto TA. 10 Agustus 2007. Jaga kredibilitas dengan penghitungan lebih dini. *Kompas*: 53 (kolom 1-7).
- Lembaga Survei Indonesia (LSI). 2004. Jajak pendapat dan pemilu. [terhubung berkala]. <http://www.csis.or.id/events.file/40/20julbooklsi.pdf> [2 Juli 2007].
- Levy PS & Lemeshow S. 1999. *Sampling of Populations Methods and Application*. New York: John Wiley & Sons.
- Lingkar Survei Indonesia. 2007. Siaran pers quick count dan exit poll. [terhubung berkala]. http://www.lsi.co.id/media/Siaran_Pers_Quick_Count_dan_Exit_Poll.doc [9 Agustus 2007].
- Lingkar Survei Indonesia (LSI) & Jaringan Isu Publik (JIP). 2007. Perkiraan hasil akhir pemilihan gubernur dan wakil gubernur provinsi DKI Jakarta. [terhubung berkala]. http://www.lsi.co.id/media/HASIL_QC_DKI_8_AGUSTUS_2007-FINAL2.ppt [9 Agustus 2007].
- Lingkar Survei Indonesia (LSI) & Jaringan Isu Publik (JIP). 2007. Hasil exit poll pilkada provinsi DKI Jakarta. [terhubung berkala]. http://www.lsi.co.id/media/HASIL_EXIT_POLL_PILKADA.ppt [9 Agustus 2007].

- Estok M, Nevitte N & Cowan G. 2002. *The Quick Count and Election Observation*. Washington: NDI.
- Ujiyati TP. 2004. Quick count. [terhubung berkala]. <http://www.lp3es.or.id/program/pemilu2004/QCount.htm> [9 Agustus 2007].
- Scheaffer RL, Mendenhall W & Ott L. 1990. *Elementary Survey Sampling*. Boston: PWS-Kent.
- Setiawan B & Satrio B. 10 Agustus 2007. Siapa pemilih Adang, siapa pemilih Fauzi?. *Kompas*: 54 (kolom 1-7).
- Sumargo M. 2006. Quick count. [terhubung berkala]. <http://www.beritaiptek.com/zberita-beritaiptek-2006-07-12-Quick-Count.shtml> [9 Agustus 2007].